

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA *HOME INDUSTRY* TEMPE DIMASA  
PANDEMI COVID-19 DI KELURAHAN SAWAH BREBES  
(Studi Kasus Pada *Home Industry* Tempe Bapak M.Sanif)**

***THE FEASIBILITY ANALYSIS OF THE TEMPE HOME INDUSTRY DURING THE COVID-19  
PANDEMIC IN THE SAWAH BREBESURBAN VILLAGE (A CASE STUDY ON THE HOME  
INDUSTRY TEMPE OF Mr. M. SANIF)***

Oleh:

Kurnia Sandi<sup>1</sup>, Damayanti<sup>2</sup>, Mediya Destalia<sup>3</sup>

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

Email: [sandikurnia358@gmail.com](mailto:sandikurnia358@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan usaha *home industry* tempe Bapak M. Sanif pada masa pandemi covid-19 baik aspek finansial maupun non finansial. Jenis penelitian ini penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek finansial memiliki total biaya produksi sebesar Rp 235.873.000 mampu menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 167.327.000. Pada aspek non finansial secara hukum belum memiliki izin usaha, aspek pemasaran dilakukan di pasar smep dengan penjualan langsung kepada konsumen, aspek lingkungan dalam pengelolaan limbah cair diatasi dengan membuat saluran air dan limbah padat digunakan sebagai pakan ternak, aspek teknis lokasi produksi berdekatan dengan lokasi bahan baku dan penjualan, aspek manajemen dan sumber daya manusia memiliki 2 orang karyawan, aspek sosial memberi manfaat melalui mempekerjakan masyarakat sekitar dan aspek ekonomi dengan menyalurkan produk ke beberapa usaha kecil. Kriteria kelayakan ditentukan dari BEP harga tempe segi empat sebesar Rp 964 dengan BEP Produk sejumlah 231 buah, BEP harga tempe panjang sebesar Rp 963 dengan BEP Produk sejumlah 212 buah, R/C Ratio senilai 1,71 B/C Ratio senilai 0,71, ROI senilai 65%, NPV senilai Rp 534.261.000 dan PI senilai 3,07%. Dengan demikian, nilai yang diperoleh lebih besar dari standar kriteria kelayakan sehingga dapat dinyatakan bahwa *home industry* tempe Bapak M. Sanif layak untuk dijalankan.

**Kata Kunci : Kelayakan Usaha**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine and analyze the financial and non-financial viability of Mr. M. Sanif's tempe home industry during the COVID-19 pandemic. This was a descriptive study that employed a qualitative approach. Observation, interviewing, and documentation were used for data collection. The results show that the financial aspect has a total production cost of Rp. 235.873.000 with a net profit of Rp. 167.327.000. On a non-financial level, it operates without a business license; marketing is conducted in the SMEP market through direct sales to consumers; environmental concerns regarding liquid waste management are addressed through the construction of water channels; and solid waste is used as animal feed. On a technical level, the production location is close to the location of theraw materials and sales, themanagement and human resources management divisions have two employees, and regarding social and economic aspects, this industry gives benefit by employing people of the surrounding community. The BEP price of rectangular tempe is Rp. 964 with a BEP quantity of 231 pieces, the BEP price of long tempe is Rp. 963 with a BEP quantity of 212 pieces, the R/C Ratio is 1.71, the B/C Ratio is 0.71, the ROI is 65%, the NPV is Rp 534.261.783 and the PI is 3,07%. Thus, the value obtained exceeds the standard eligibility criteria, indicating that Mr. M. Sanif's tempe home industry is feasible.*

**Keywords: Feasibility**

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan perekonomian di Indonesia yang mempengaruhi sektor transportasi, pariwisata, perdagangan, kesehatan dan lainnya, tetapi sektor ekonomi yang paling terpuak yaitu sektor industri rumah tangga (Susilawati *et al.*, 2020). Salah satu UMKM pada sektor industri rumah tangga di Kelurahan Sawah Brebes adalah *home industry* tempe yang dimiliki oleh keluarga Bapak M. Sanif yang beralamat di Jalan Srikresna Gang Mushola Miftahul Huda No. 21. Dalam kegiatan usahanya, bapak M. Sanif tidak melakukan pencatatan laporan keuangan sehingga tidak dapat diketahui secara pasti perkembangan finansial setiap tahunnya. Selain itu, dampak dari Covid-19 menyebabkan kenaikan bahan baku dan penurunan omset akibat dari peraturan pemerintah yang membatasi kegiatan sosial dimasyarakat dan karantina wilayah. Peneliti tertarik melakukan analisis kelayakan usaha sebagai alat untuk melihat apakah yang dijalankan layak atau tidak, maka selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul **“Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Tempe Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Sawah Brebes (Studi Kasus Pada Home Industry Tempe Bapak M. Sanif)”**.

Perlu dilakukannya analisis secara non finansial dan finansial pada *home industry* tempe Bapak M. Sanif, aspek yang dianalisis dari segi non finansial meliputi aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek lingkungan, aspek teknis, aspek manajemen dan sumber daya manusia, dan aspek ekonomi, sosial dan budaya. Untuk analisis dari segi finansial dengan menggunakan parameter finansial berupa Biaya Produksi, Pendapatan Kotor, Pendapatan Bersih, *Break Even Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Benefit Cost Ratio* (B/C), *Return On Investment* (ROI), *Net Present Value* (NPV) dan *Profitability Index* (PI). Analisis aspek finansial dipengaruhi oleh analisis aspek non finansial, yang mana penyebab terjadinya penurunan kinerja keuangan serta kemampuan sebuah usaha dalam meningkatkan kinerja keuangan bergantung pada seberapa baik sebuah usaha mengelola usahanya dari aspek non finansial, jika pengelolaan aspek non finansial baik maka akan baik pula aspek finansial usaha, begitupun sebaliknya. Jika hasil analisis yang dilakukan menyatakan layak maka usaha dapat dilanjutkan, namun jika tidak layak perlu dilakukan evaluasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan pendekatan secara spesifik yang mengacu pada penilaian subjektif nonstatistik atau nonmatematis dengan ukuran nilai yang digunakan bukan skor tetapi nilai kualitasnya yang memberikan gambaran atau kondisi sebenarnya di lapangan (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Aspek Non Finansial

#### a. Aspek Hukum

**Tabel 1. Aspek Hukum Dilihat Dari Sisi Usaha Tempe Bapak M. Sanif**

No.	Kriteria	Keterangan
1.	Surat Izin	Tidak Memiliki
2.	Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)	Tidak Memiliki
3.	Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP)	Tidak Memiliki
4.	Surat Kepemilikan Lahan dan Bangunan	Sewa/Kontrak

Berdasarkan tabel 1 diketahui *home industry* tempe bapak M. Sanif belum memiliki izin usaha, Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) serta Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP).

## b. Aspek Pemasaran

**Tabel 2. Aspek Pemasaran**

NO	Kriteria Penilaian	Keterangan
1	Produk ( <i>Product</i> )	Produk terdiri dari 2 jenis (tempe segi empat berukuran 13 cm x 15 cm dan tempe panjang berukuran 6,8 cm x 25 cm)
2	Harga ( <i>Price</i> )	Harga tempe senilai Rp 2.000 (tempe panjang) dan seharga Rp 1.000. (tempe segi empat)
3	Saluran Distribusi ( <i>Place</i> )	Pasar Smep yang terletak bersebrangan dengan pasar pasir gantung di Jalan Batu Sangkar, Kelapa Tiga, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung
4	Promosi ( <i>Promotion</i> )	Promosi dilakukan dengan penawaran langsung dari kepada konsumennya.

Produk yang dijual selalu dalam keadaan baru, namun jika terdapat produk yang tidak laku dijual, ada beberapa konsumen rumah makan yang bersedia membeli produk tersebut untuk diolah menjadi bahan pelengkap sayur dan tumisan sehingga dalam kegiatan penjualannya, hampir tidak ada tempe yang terbuang, dalam arti lain tempe yang dijual selalu habis dalam 1 atau 2 hari. Bahan baku kacang kedelai yang digunakan merupakan kedelai impor dari Amerika Serikat. Dalam menentukan harga sudah sesuai dengan harga pasar, namun apabila terjadi kenaikan bahan baku, Bapak M. Sanif merubah ukuran produknya menjadi lebih kecil. *Home industry* tempe Bapak M. Sanif melakukan promosi produk secara tradisional, belum memanfaatkan media sosial dan e-commerce dalam kegiatan promosi produk. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan Bapak M. Sanif dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu, terdapat dua bentuk saluran distribusi yang digunakan *home industry* tempe Bapak M. Sanif antara lain:

### 1. Saluran 1

Produsen → pedagang pengecer → konsumen akhir

### 2. Saluran 2

Produsen → konsumen akhir

## c. Aspek Lingkungan

**Tabel 3. Aspek Lingkungan**

NO	Kriteria	Keterangan
1	Limbah Cair	Langsung dialirkan menuju tempat pembuangan menggunakan pipa saluran khusus
2	Limbah Padat	Dimanfaatkan sebagai pakan hewan ternak sendiri, belum dimanfaatkan untuk dijual

Berdasarkan tabel 3 aspek lingkungan diketahui bahwa Lingkungan produksi berada dipemukiman padat penduduk yang jauh dari tempat pembuangan langsung seperti sungai,

pembuatan saluran air menggunakan pipa khusus untuk limbah cair karena limbah tersebut mengeluarkan bau tidak sedap yang dapat mengganggu lingkungan masyarakat atau pemukiman penduduk disekitar lokasi produksi dan juga dapat merusak kualitas air di dalam tanah jika limbah air tersebut menyerap masuk kedalam permukaan tanah. Pada umumnya limbah tersebut dibuang dan mengalir secara langsung melalui selokan, tentunya hal tersebut dapat menimbulkan masalah lingkungan dan mengganggu kenyamanan dimasyarakat. Untuk limbah padat berupa kulit kacang kedelai memiliki nilai ekonomis yang dapat diperjual belikan sebagai pakan hewan ternak, namun Bapak M. Sanif belum berniat untuk menjual limbah tersebut dan hanya digunakan untuk pakan hewan ternaknya sendiri.

#### d. Aspek Teknis

**Tabel 4 Aspek Teknis**

NO	Kriteria	Keterangan
1	Lokasi Produksi	Jl. Srikresna Gg. Gatot Kaca No. 21 Kelurahan Kampung Sawah Brebes, Kecamatan
2	Proses Produksi	1. Pemilahan bahan baku 2. Perebusan kacang kedelai 3. Perendaman 4. Pencucian dan pemecahan 5. Kacang kedelai ditiriskan 6. Pencampuran ragi tempe 7. Pengemasan 8. Penyusunan 9. Pemeraman
3	Tata Letak Tempat Produksi	Bangunan permanen berukuran 5 x 5 meter, di sebelah kiri adalah kontrakan 3 pintu dan sebelah kanan sumur tadah hujan sebagai sumber air

Lokasi produksi berada dekat dengan distributor bahan baku dan bahan penolong yang berjarak sekitar 100 meter, juga berada dekat lokasi penjualan tempe yang berjarak sekitar 1 km. Hal tersebut dapat mempermudah dalam mobilitas usaha serta dapat meminimalisir biaya transportasi. Proses produksi terdiri dari :

##### 1. Pemilahan bahan baku

Pada tahap ini, kacang kedelai yang dibeli dari supplier sebanyak 50 kg. Kacang kedelai yang sudah dibeli tidak seutuhnya bersih namun masih terdapat kotoran yang harus dibuang, kedelai dibersihkan dari kotoran berupa jagung, batu kerikil dan serabut kayu agar tempe aman ketika dikonsumsi dan kualitas produk tetap terjaga.

##### 2. Perebusan kacang kedelai

Setelah dilakukan proses pemilahan dan didapatkan kacang kedelai yang telah bersih dari kotoran, kemudian kacang kedelai direbus dalam sebuah tong besar dengan bahan bakar menggunakan kompor gas, dalam proses perebusan 50 kg kacang kedelai menghabiskan 1 tabung gas berukuran 3 kg selama 3 jam sampai kacang kedelai matang sempurna.

##### 3. Perendaman

Setelah matang, kacang kedelai diangkat dari tong perebusan kemudian dimasukkan kedalam bak yang berisi air dan direndam selama 1 hari.

4. Pencucian dan pemecahan

Air dari hasil perendaman kacang kedelai selama 1 hari akan berubah menjadi lendir, kacang kedelai kemudian dipindahkan kedalam tong pencucian, dalam proses pencucian dilakukan sebanyak 3 kali. Pertama, kedelai yang telah dipindahkan disiram dengan air untuk membersihkan dari lendir sambil dilakukan pemecahan kacang kedelai. Kedua, kacang kedelai dibersihkan sambil dilakukan pembersihan kulit kacang kedelai hasil dari proses pemecahan. Ketiga, kacang kedelai dicuci kembali untuk memastikan kacang kedelai benar-benar bersih.

5. Kacang kedelai ditiriskan

Pada tahap ini, kacang kedelai harus ditiriskan untuk mengurangi kandungan air dari hasil pencucian kacang kedelai dilakukan selama 5 jam.

6. Pencampuran ragi tempe

Setelah kandungan air pada kacang kedelai mulai tiris, kacang kedelai dipindahkan kedalam wadah besar berbentuk segi empat untuk diberikan ragi tempe dan diaduk agar ragi tempe tercampur secara merata.

7. Pengemasan

Setelah kacang kedelai tercampur rata oleh ragi tempe, selanjutnya kacang kedelai dikemas kedalam plastik tempe, plastik tempe yang digunakan berbentuk segi empat dan panjang yang sebelumnya telah dilubangi sebagai pori-pori untuk memicu tumbuhnya jamur tempe.

8. Penyusunan

Tempe yang telah dikemas kedalam plastik kemudian diratakan atau dibentuk lalu disusun diatas kere bambu dan diletakkan pada rak-rak yang disusun bertingkat.

9. Pemeraman

Tempe yang sudah tersusun rapi kemudian diperam atau didiamkan pada kere bambu selama 2 hari sampai muncul jamur tempe berwarna putih, lalu tempe siap dijual.

Penetapan tata letak yang diatur mempermudah karyawan dalam melakukan pekerjaannya, terdapat ruang bagi karyawan dalam melakukan mobilitas ketika melakukan produksi .

### e. Aspek Manajemen

Jenis teknologi yang digunakan *home industry* tempe Bapak M. Sanif masih sederhana dan tradisional sehingga sangat mudah untuk dikuasai oleh karyawan. Hal itu menyebabkan *home industry* ini tidak menuntut karyawan berpendidikan formal tetapi lebih mengutamakan pada keterampilan yang dimiliki dalam produksi tempe. Kebutuhan karyawan dengan spesifikasi tersebut dapat dipenuhi oleh laki-laki ataupun perempuan dengan mengikuti pelatihan pembuatan tempe. Skala produksi pada *home industry* tempe Bapak M. Sanif menggunakan bahan baku sebanyak 50 kg per produksi, dengan jumlah bahan baku tersebut pemilik usaha mampu menyelesaikan

### f. Aspek Sosial dan Ekonomi

**Tabel 5. Aspek Sosial dan Ekonomi**

NO	Aspek	Manfaat
1	Sosial	Membantu kesejahteraan masyarakat melalui karyawan
2	Ekonomi	Menyalurkan produk kepada para penjual sekitar

Dampak sosial dan ekonomi yang timbul akibat dari keberadaan *home industry* tempe Bapak M. Sanif terlihat dari penerimaan tenaga kerja, tenaga kerja diperoleh dari yang didapat dari lingkungan sekitar sehingga mampu membantu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, menjadi penyalur produk kepada usaha masyarakat disekitarnya seperti: penjual nasi uduk, penjual sayur, penjual gorengan, dan warung nasi. Hal tersebut tentunya sangat membantu masyarakat dalam menjalankan kegiatan usaha dan meningkatkan perekonomiannya.

## 2. Aspek Finansial

**Tabel 6 Hasil Aspek Finansial**

Metode	Hasil	Standar Kriteria	Keputusan
Biaya Produksi	Rp 235.873.000	-	-
Pendapatan Kotor	Rp 172.407.000	-	-
Pendapatan Bersih	Rp 167.327.000	-	-
BEP Harga Tempe Segi Empat	Rp 1.000	Rp 964	Layak
BEP Produk Tempe Segi Empat	240 buah	231 buah	Layak
BEP Harga Tempe Panjang	Rp 2.000	Rp 963	Layak
BEP Produk Tempe Panjang	440 buah	212 buah	Layak
R/C Ratio (Return Cost Ratio)	1,71	1	Layak
B/C Ratio (Benefit Cost Ratio)	0,71	0	Layak
ROI (Return On Investmen)	65%	Positif	Layak
NPV (Net Present Value)	Rp 534.261.783	Positif	Layak
PI (Profitability Index)	3,07%	1	Layak

Berdasarkan hasil perhitungan analisis aspek finansial pada tabel 4.2 menyatakan bahwa *home industry* tempe Bapak M. Sanif memiliki biaya produksi sebesar Rp 235.873.000 pendapatan kotor sebesar Rp 172.407.000 dan mampu menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 167.327.000. Tempe kemasan segi empat ditetapkan harga jual sebesar Rp 1.000 yang berarti lebih besar daripada nilai BEP harga sebesar Rp 964 dengan jumlah produksi sebanyak 240 buah yang berarti lebih besar daripada nilai BEP produk sebanyak 231 buah. Untuk tempe kemasan panjang ditetapkan harga jual sebesar Rp 2.000 yang berarti lebih besar daripada nilai BEP harga sebesar Rp 963 dengan jumlah produksi sebanyak 440 buah yang berarti lebih besar daripada nilai BEP produk sebanyak 212 buah, R/C Ratio yang menunjukkan angka lebih dari 1 dengan nilai 1,71, B/C Ratio yang menunjukkan angka lebih dari 0 dengan nilai 0,71, ROI yang menunjukkan nilai positif dengan nilai 65%, NPV menunjukkan nilai positif sebesar Rp 534.261.783 dan PI menunjukkan nilai lebih dari 1 yaitu 3,07%.

### a. Biaya Produksi

Menurut Sukirno (2013) teori dalam biaya produksi sangat erat hubungannya dengan teori fungsi pengeluaran. Biaya produksi merupakan total segala biaya-biaya ekonomis yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan untuk memproduksi suatu produk.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya produksi

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya perubahan/variable

**Tabel 7. Biaya Tetap**

Biaya Tetap Per Tahun	
Jenis Biaya Tetap	Jumlah
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 600.000
Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 441.000
Total Biaya Tetap Per Hari	Rp 1.041.000

**Tabel 8. Biaya Variabel**

Biaya Variabel Per Tahun	
Jenis Biaya Variabe	Jumlah
Biaya Bahan Baku	Rp 180.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 21.600.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 28.152.000
Biaya Retribusi & Keamanan	Rp 720.000
Biaya Transportasi	Rp 1.800.000
Biaya Kebersihan	Rp 360.000
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 2.200.000
Total Biaya Variabel	Rp 234.832.000

Berdasarkan hasil perhitungan antara total biaya tetap dan total biaya variabel, dapat diketahui bahwa total biaya produksi pada *home industry* tempe Bapak M. Sanif sebesar Rp 235.873.000.

### **b. Pendapatan Kotor**

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012) pendapatan kotor adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

$$TR_i = Y_i \cdot P_{Y_i}$$

Keterangan:

TR = Total Pendapatan Kotor

$Y_i$  = Produksi yang didapat dalam suatu usaha  $i$

$P_{Y_i}$  = Harga  $Y$

**Tabel 9. Pendapatan Kotor**

Pendapatan Kotor Per Tahun	
Jenis Produk	Jumlah
Penerimaan	Rp 403.200.000
Harga Pokok Produksi :	
Biaya Bahan Baku	Rp 180.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 21.600.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 1.041.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 28.152.000
Total Pendapatan Kotor	Rp 172.407.000

Berdasarkan hasil penelitian dalam 1 tahun total penerimaan *home industry* tempe Bapak M. Sanif sebesar Rp 403.200.000 dikurangi dengan Harga Pokok Produksi sebesar Rp 230.793.000 maka total pendapatan kotor yang didapatkan sebesar Rp 172.407.000

### c. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Kasmir dan Jakfar, 2012)

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan bersih

TR = Total pendapatan kotor

TC = Total biaya usaha

**Tabel 10. Pendapatan Bersih**

Pendapatan Bersih Per Tahun	
Keterangan	Jumlah
Total Pendapatan Kotor	Rp 172.407.000
Total Biaya Usaha	(Rp 5.080.000)
Total Pendapatan Bersih	Rp 167.327.000

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pendapatan bersih pada *home industry* tempe Bapak M. Sanif sebesar Rp 167.327.000.

### d. BEP (Break Even point)

BEP produk dan BEP harga pada *home industry* tempe Bapak M. Sanif dibedakan berdasarkan jenis produknya yaitu: tempe segi empat dan tempe panjang. Menurut Soekartawi (2011) menyatakan bahwa untuk mencari BEP (*Break Even Point*) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produk}}$$

Analisis BEP Tempe Segi Empat

$$\begin{aligned}\text{BEP Produk} &= \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}} \\ &= \frac{\text{Rp } 231.287}{\text{Rp } 1.000} \\ &= 231 \text{ unit}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{BEP Harga} &= \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produk}} \\ &= \frac{\text{Rp } 231.287}{240 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp } 964\end{aligned}$$

Analisis BEP Tempe Panjang

$$\begin{aligned}\text{BEP Produk} &= \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}} \\ &= \frac{\text{Rp } 423.916}{\text{Rp } 2.000} \\ &= 212 \text{ unit}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{BEP Harga} &= \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produk}} \\ &= \frac{\text{Rp } 423.916}{440 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp } 963\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis BEP (*Break Even Point*) dapat diketahui BEP Produk tempe segi empat berada pada titik impas sebesar 231 unit dan BEP Harga berada pada titik impas sebesar Rp 964 dan BEP Produk tempe panjang berada pada titik impas sebesar 212 unit dan BEP Harga berada pada titik impas sebesar Rp 963 Sementara nilai produksi tempe segi empat adalah 240 unit dengan harga jual Rp 1.000 dan nilai produksi tempe panjang adalah 440 dengan harga jual Rp 2.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah tersebut lebih besar daripada BEP Produk dan BEP Harga sehingga *home industry* tempe Bapak M. Sanif dikatakan menguntungkan.

#### e. R/C Ratio

Menurut Suratiyah (2015) R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan R/C Ratio dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{R}}{\text{C}}$$

Kriteria:

R/C < 1 = Tidak Layak

R/C = 1 = Impas

R/C > 1 = Layak

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Rp } 403.200.000}{\text{Rp } 235.873.000}$$

$$R/C \text{ ratio} = 1,71$$

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *home industry* tempe Bapak M. Sanif layak untuk dijalankan. Hal tersebut dilihat dari hasil perbandingan antara total pendapatan kotor dan biaya produksi yang memiliki nilai R/C ratio  $1,71 > 1$ .

#### f. B/C Ratio

Menurut Febriawan (2016) untuk mengetahui usaha yang secara ekonomi mempunyai kemanfaatan yang lebih besar dengan menggunakan *Benefit Cost Ratio*. Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan B/C Ratio dapat dilihat sebagai berikut:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{B}{TC}$$

Kriteria:

B/C > 0 = Layak (positif)

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Rp } 167.327.000}{\text{Rp } 235.873.000}$$

$$B/C \text{ ratio} = 0,71$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *home industry* tempe Bapak M. Sanif layak untuk dijalankan. Hal tersebut dilihat dari hasil perbandingan antara total pendapatan kotor dan biaya produksi yang memiliki nilai B/C ratio  $0,71 > 0$  atau bernilai positif.

#### g. ROI (Return On Investment)

Menurut Sutrisno (2014) salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu usaha adalah dengan ROI. ROI merupakan salah satu dalam rasio profitabilitas yang berfungsi sebagai alat mengukur kemampuan sebuah usaha dalam penggunaan dana keseluruhan dalam aktiva untuk operasional usaha untuk menghasilkan keuntungan.

$$ROI = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Biaya}} \times 100$$

$$ROI = \frac{\text{Rp } 167.327.000}{\text{Rp } 257.527.000} \times 100$$

$$ROI = 65$$

Hasil perbandingan antara laba usaha dan total biaya produksi didapatkan nilai ROI sebesar 65 dengan satuan % (persen) yang artinya *home industry* tempe Bapak M. Sanif layak untuk

dijalankan. Dapat diketahui bahwa nilai keuntungan yang diperoleh *home industry* tempe Bapak M. Sanif dibandingkan nilai investasi ROI memiliki kemampuan pengembalian sebesar 65% sehingga setiap investasi yang ditanamkan adalah baik untuk memperoleh keuntungan.

#### h. NPV (Net Present Value)

Menurut Husnan dan Suwarsono (2014) metode ini menghitung selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. Untuk menentukan besaran NPV dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$NPV = \text{Present Cash Inflow} - \text{Present Value Investasi}$$

Kriteria:

NPV positif = layak (investasi diterima)

NPV negatif = tidak layak (investasi ditolak)

**Tabel 11. NPV (Net Present Value)**

Tahun	Cashflow (Rp)	Discount Factor R=15%	Present Value Cashflow (Rp)
1	167.327.000	0,952	159.295.304
2	174.515.200	0,907	158.285.286
3	182.678.130	0,864	157.833.904
4	191.865.358	0,823	157.905.190
5	202.128.952	0,784	158.469.098
Total Present Value Of Cashflow			791.788.783
Present Value Of Investment			257.527.000
Net Present Value			534.261.783

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.7 maka didapatkan hasil NPV dengan nilai positif yaitu sebesar Rp 534.261.783 yang artinya investasi diterima dan usaha tersebut layak dijalankan.

#### i. PI (Profitability Index)

Menurut Husnan dan Suwarsono (2014) metode ini menghitung perbandingan antara nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang dengan nilai investasi saat ini. Untuk menentukan nilai PI dapat digunakan rumus sebagai berikut

$$PI = \frac{PV \text{ Kas Bersih}}{PV \text{ Investasi}} \times 100\%$$

$$PI = \frac{791.788.783}{257.527.000} \times 100\%$$

$$PI = 3,07\%$$

Berdasarkan pada perhitungan diatas didapatkan hasil PI lebih dari 1 dengan nilai 3,07% yang artinya investasi diterima dan usaha tersebut layak dijalankan.

## DISKUSI PENELITIAN

### 1. Aspek Non Finansial

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek non finansial, terdapat beberapa aspek yang perlu ditinjau, antara lain:

Dari aspek hukum, *home industry* tempe Bapak M. Sanif belum memiliki izin. Namun hal tersebut telah diatur dalam perundang-undangan, yaitu: apabila skala perusahaan memang termasuk dalam skala mikro, tidak diwajibkan untuk membentuk badan usaha tertentu. Hal ini sebagaimana diatur dalam Pasal 6 ayat (1) huruf b UU No. 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan. Jadi, untuk perusahaan kecil perorangan yang dijalankan sendiri oleh pemiliknya, atau hanya mempekerjakan anggota keluarganya sendiri yang terdekat, tidak memerlukan izin dan bukan merupakan suatu badan hukum ataupun persekutuan, tidak wajib mendaftarkan usahanya.

Dari aspek pemasaran, sistem penjualan dan promosi yang dilakukan *home industry* tempe Bapak M. Sanif masih sederhana, dalam distribusi produk menerapkan saluran distribusi langsung dan saluran distribusi tidak langsung yaitu mendistribusikan produknya langsung kepada konsumen dan didistribusikan oleh pedagang pengecer. Sistem ini dinilai efektif dalam menjangkau konsumen serta dapat mempermudah konsumen, jika konsumen tidak dapat membeli produk langsung ke tempat penjualan maka konsumen dapat membeli produk melalui pedagang pengecer. Saluran distribusi diperlukan karena adanya perbedaan jarak yang menimbulkan kesenjangan antara produsen dan konsumen yaitu konsumen yang tersebar dimana-mana maka peran penyalur sangatlah penting.

Dari aspek teknis, dibutuhkan tambahan peralatan usaha yang lebih modern berupa mesin produksi seiring perkembangan zaman. Dalam industri tempe diperlukan mesin pemecah kacang kedelai yang juga berfungsi untuk mempermudah proses pencucian untuk meningkatkan produktivitas usaha sehingga mampu mengoptimalkan produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Perubahan teknologi dalam kegiatan produksi mampu mempengaruhi output dari sebuah industri, dengan menggunakan mesin produksi maka produksi akan lebih mudah dan cepat sehingga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi (Pratiwi dkk, 2014)

Dari aspek lingkungan, limbah sisa produksi yang didominasi oleh limbah cair memiliki dampak negatif bagi lingkungan. Perlakuan limbah yang diterapkan *home industry* tempe bapak M. Sanif sudah cukup baik untuk mencegah pencemaran di lingkungan masyarakat, namun dengan mengalirkan langsung ke sungai juga dapat merusak lingkungan dan kualitas air. Diperlukan komitmen dan kerjasama antara pihak terkait yaitu Pemda, KOPTI, Dinas Kesehatan, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Perindustrian serta Lembaga Penelitian mengenai pengelolaan limbah cair (Nunung dkk, 2012)

Dari aspek manajemen dan sumber daya manusia, tenaga kerja yang diperoleh dari anggota keluarga dan masyarakat sekitar memiliki kemampuan yang tidak begitu baik terutama dalam hal penggunaan teknologi. Untuk menunjang perubahan teknologi pada aspek teknis maka diperlukan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional, perubahan pola rekrutmen dan pelatihan lebih lanjut sangat diperlukan untuk dapat menyesuaikan penggunaan teknologi dalam proses produksi.

Dari aspek sosial dan ekonomi, tenaga kerja yang diperoleh dari masyarakat sekitar tentunya sangat membantu dalam mensejahterakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat, bukan hanya tenaga kerja namun pedagang kecil disekitar lokasi produksi dan lokasi penjualan juga merasakan dampak positif untuk menjadi supplier bahan baku usahanya.

Dengan menjaga kualitas produk yang dimiliki serta meningkatkan pelayanan, *home industry* tempe Bapak M. Sanif mampu tetap eksis dan mampu berkembang walaupun dibatasi oleh berbagai peraturan akibat dampak dari Pandemi Covid-19

## 2. Aspek Finansial

Ditinjau dari aspek finansial, kondisi keuangan *home industry* tempe Bapak M. Sanif dimasa Pandemi Covid-19 dalam kondisi baik, hal tersebut dilihat dari kondisi keuangan yang masih stabil dan mampu untuk memperoleh keuntungan walaupun kondisi pasar yang sedang mengalami penurunan, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dengan pendapatan bersih sebesar Rp 167.327.000 pertahun, nilai R/C Ratio yang mencapai 1,71 maknanya setiap Rp 100 biaya produksi yang dikeluarkan mampu menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp 171. dan B/C Rasio yang mencapai 0,71 maknanya setiap Rp 100 biaya produksi yang dikeluarkan mampu menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 71. R/C Rasio dan B/C Ratio menunjukkan bahwa *home industry* tempe Bapak M. Sanif mampu mengendalikan keuntungan usaha dan kondisi keuangannya dengan baik, serta nilai ROI menunjukkan 65% yang artinya kemampuan pengembalian terhadap investasi yang ditanamkan dalam kondisi baik, NPV memiliki nilai positif yaitu Rp 534.261.783, serta PI yang menunjukkan nilai lebih dari 1 yaitu 3,07% yang artinya usaha tersebut layak dijalankan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Hasil analisis aspek non finansial *home industry* tempe Bapak M. Sanif disimpulkan bahwa pada aspek hukum belum memiliki izin usaha. Pada aspek pemasaran dihasilkan 2 jenis produk yaitu tempe segi empat dan tempe panjang dengan harga tempe segi empat Rp 1.000 dan harga tempe panjang Rp 2.000, penjualan dilakukan di pasar smep menerapkan saluran distribusi langsung dan tidak langsung dengan promosi langsung kepada konsumen. Pada aspek lingkungan dalam pengelolaan limbah cair diatasi dengan membuat saluran air dengan pipa khusus sebagai aliran pembuangan limbah dan untuk limbah padat digunakan sebagai pakan ternak. Pada aspek teknis terkait lokasi produksi berdekatan dengan lokasi bahan baku dan penjualan, proses produksi tempe memiliki 9 tahapan dengan tata letak tempat produksi yang tepat dari segi penataan ruang yang mampu mempermudah aktivitas produksi. Pada aspek manajemen dan sumber daya manusia memiliki 2 orang karyawan dengan upah Rp 30.000 per hari dan dalam penerimaan karyawan tidak ada kriteria khusus. Pada aspek sosial dan ekonomi mampu memberikan manfaat sosial dengan mempekerjakan masyarakat sekitar dan ekonomi dengan menyalurkan produk kepada beberapa usaha kecil.
2. Hasil analisis aspek finansial *home industry* tempe Bapak M. Sanif disimpulkan bahwa total biaya produksi sebesar Rp 235.873.000 mampu menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp 170.207.000, sehingga mampu menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 167.327.000
3. Kriteria kelayakan ditentukan dari BEP harga tempe segi empat sebesar Rp 964 dengan BEP Produk sejumlah 231 buah, BEP harga tempe panjang sebesar Rp 963 dengan BEP Produk sejumlah 212 buah, R/C Ratio senilai 1,71 B/C Ratio senilai 0,71 dan ROI senilai 65%, NPV senilai Rp 534.261.783 dan PI senilai 3,07%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh lebih besar dari standar kriteria kelayakan sehingga dapat dinyatakan bahwa *home industry* tempe Bapak M. Sanif layak untuk dijalankan

### Saran

1. Bagi *home industry* tempe Bapak M. Sanif.
  - a) Diharapkan kepada pemilik usaha untuk mengurus surat izin usaha yang dijalankan
  - b) Mencoba melakukan promosi secara digital dengan memanfaatkan media sosial yang ada sebagai sarana untuk memperluas pasar dan mempermudah dalam mendapatkan konsumen baru;

- c) Pengelolaan limbah merupakan cara yang efektif dalam mengatasi pencemaran lingkungan, sehingga sebaiknya untuk limbah padat lebih dikelola dengan baik dengan menjual kembali kepada pemilik usaha ternak agar dapat memberikan manfaat secara ekonomis bagi *home industry*.
  - d) Mengikuti berbagi seminar, *workshop* atau kegiatan lain yang mengangkat tema tentang kewirausahaan sebagai wadah untuk menambah wawasan tentang dunia wirausaha.
2. Bagi peneliti selanjutnya.
- a) Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan sampel lebih banyak agar mampu menghasilkan penelitian yang memiliki kekayaan data yang lebih baik dan akurat;
  - b) Diharapkan untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis kelayakan usaha untuk melakukan analisis kelayakan usaha dari segala aspek, karena dalam penelitian ini indikator kelayakan usaha hanya mengacu pada analisis finansial, agar selanjutnya dapat menciptakan strategi untuk perkembangan bisnis sebuah usaha serta lebih memperbanyak kriteria atau rasio uji kelayakan usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Febriawan, Andi. (2016). *Analisis Kelayakan Usaha Penangkaran Burung Lovebird Di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah*. Thesis: Universitas Sebelas Maret
- Ghasani, Nabila. (2015). *Kemitraan Pengembangan UMKM*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Vol 3 Tahun 2015.
- Husnan, Suad., & Muhammad, Suwarsono. (2014). *Studi Kelayakan Proyek Bisnis*. Unit Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Ibnu Sajari, Elfiana dan Martina. (2017). *Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada UD. Mawar di Gampong Batee Le Liek Kecamatan Samalangga Kabupaten Bireuen*. *Jurnal Sains Pertanian*. Vol 1 No 1.
- Kasmir & Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta: Predana Media Group.
- Kementrian Koperasi dan Usaha. (2020). *Kemenkop UKM Siapkan 5 Langkah Atasi Masalah UMKM Di Masa Pandemi*, <https://kemenkopukm.go.id/read/kemenkop-ukm-siapkan-5-langkah-kebijakan-atasi-masalah-umkm-di-masa-pandemi>. Diakses pada 23 Juli 2021, Pukul 11:07.
- Kompas. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi yang Minus, dan Strategi Pemerintah Hadapi Resesi*. <https://money.kompas.com/read/2020/08/06/073000126/pertumbuhan-ekonomi-yang-minus-dan-strategi-pemerintah-hadapireseksi?page=all>. Diakses pada 22 Juli 2021, Pukul 19:26.
- Nunung, N., Musa, H., Sapta, R. (2012). *Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Industri Kecil Tahu Di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor (Journal IPB). Vol 7 No.2
- Pratiwi, Ayu Manik, Bendesa I K G dan Yuliarmi Nyoman. (2014). *Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan Stochastic Frontier Analysis)*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1). Hal 73-79.
- Soekartawi, (2011). *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia: Jakarta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Susilawati, S., Falefi, R., & Purwoko, A. (2020). *Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia*. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 3(2), 1147–1156.

Sutrisno. (2014). *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama, Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Ekonisia.